

Edukasi dan Sosialisasi Penggunaan QRIS UMKM melalui Kunjungan Industri di Bakso Putra Nekad Bandar Lampung

Ayyumi Khusnul Khotimah¹, Devi Anggreini^{2*}, Dwi Afriyanti³, Fidiya Fijri Fahlupi⁴, Renni Andari⁵

Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

ayyumikhunsul@hotmail.com¹, devianggrn375@gmail.com^{2*},
dwiafriyanti528@gmail.com³, fidiyafijri21@gmail.com⁴, renniandari@gmail.com⁵



Article History

Received on 12 May 2026

1st Revision on 13 May 2026

2nd Revision on 20 May 2026

3rd Revision on 10 June 2026

Accepted on 11 June 2026

Abstract

Purpose: This community service program aims to improve Micro, Small, and Medium Enterprises' (MSMEs) understanding of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), strengthen awareness of digital transaction security, and restore trust in digital payment systems after experiences of digital fraud.

Research Methodology: The program was conducted at Bakso Putra Nekad MSME in Rajabasa, Bandar Lampung, Indonesia. Activities included observation, interviews, educational sessions, discussions, and evaluation. Data were collected through interviews and field observations of QRIS implementation. Materials were delivered through presentations and discussions, including QRIS Soundbox for real-time transaction notifications. Program effectiveness was assessed through pre-test and post-test results and observations of participant responses.

Results: Participants' understanding of QRIS increased from 40% before the program to 85% after the intervention, while understanding of digital transaction security improved from 30% to 75%. Participants also gained practical knowledge of fraud prevention strategies and demonstrated readiness to re-implement QRIS as a secure and efficient digital payment method in daily business operations.

Conclusion: The program successfully enhanced digital financial literacy, improved awareness of transaction security, and increased MSMEs' confidence in adopting QRIS as a reliable digital payment system.

Limitations: This program involved only one MSME, limiting the generalizability of the findings. In addition, the short evaluation period did not allow assessment of the long-term sustainability of QRIS implementation.

Contribution: The findings provide practical insights for academics, policymakers, and MSMEs in developing more effective QRIS education and digital payment security programs while supporting the digital transformation of MSMEs.

Keywords: *Digital Financial Literacy, Digital Transaction Security, Financial Technology (FinTech), MSMEs, Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*

How to Cite: Khotimah, A. K., Anggreini, D., Afriyanti, D., Fahlupi, F. F., & Andari, R. (2026). Edukasi dan Sosialisasi Penggunaan QRIS UMKM melalui Kunjungan Industri di Bakso Putra Nekad Bandar Lampung. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 5(3), 14-27.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi digital di berbagai sektor, termasuk sektor keuangan. Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital yang menawarkan proses transaksi lebih cepat, praktis, aman, dan efisien dibandingkan metode pembayaran tunai. Sebagai bagian dari percepatan ekonomi digital nasional, Bank Indonesia terus mengembangkan sistem pembayaran digital melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yaitu standar nasional pembayaran berbasis kode QR yang memungkinkan interoperabilitas antarpenyedia jasa pembayaran. Implementasi QRIS mempermudah masyarakat dan pelaku usaha dalam melakukan transaksi sekaligus mendukung terbentuknya ekosistem pembayaran digital yang inklusif, efisien, dan terintegrasi sehingga mampu memperluas akses terhadap layanan keuangan digital serta meningkatkan kualitas pelayanan ([Arner, Barberis, & Buckley, 2016](#); [Gomber, Koch, & Siering, 2017](#); [Indonesia, 2023](#); [Junaedi, & Masrizal, 2024](#); [Susila, & Hartono, 2022](#)).

Transformasi pembayaran digital memberikan peluang besar bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Digitalisasi pembayaran melalui QRIS tidak hanya menyederhanakan proses transaksi, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai, mendukung pencatatan keuangan yang lebih tertata, serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan ([Lee, & Shin, 2018](#) ; [Rahmatullah, 2022](#)). Oleh karena itu, pemanfaatan QRIS menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan daya saing UMKM di era ekonomi digital ([Arner et al., 2016](#); [Hardiyanti, & Santosa, 2024](#); [Natsir, Rahmawati, & Hidayat, 2023](#)).

Meskipun implementasi QRIS terus mengalami peningkatan, tingkat adopsinya di kalangan UMKM masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya literasi keuangan digital, keterbatasan kemampuan penggunaan teknologi, persepsi terhadap risiko, serta kekhawatiran mengenai keamanan transaksi masih menjadi faktor yang memengaruhi keputusan pelaku usaha dalam menggunakan pembayaran digital. Akibatnya, sebagian pelaku UMKM tetap memilih transaksi tunai karena menganggap pembayaran digital berisiko terhadap penipuan maupun penyalahgunaan data. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknologi, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan, pengalaman, dan kepercayaan pengguna terhadap keamanan sistem pembayaran digital. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan QRIS dan keamanan transaksi digital menjadi langkah penting untuk meningkatkan literasi serta mendorong adopsi pembayaran digital pada sektor UMKM ([Santika, Prasetyo, & Wulandari, 2024](#); [Sholihah, & Nurhapsari, 2023](#); [Sriyono, Adam, Kinasih, Agustina, Maulidah, & Al, 2024](#)).

Keberhasilan implementasi suatu teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, tetapi juga oleh tingkat penerimaan pengguna terhadap teknologi tersebut. *Technology Acceptance Model* (TAM) menjelaskan bahwa seseorang cenderung menerima suatu teknologi apabila teknologi tersebut dipersepsikan bermanfaat (*perceived usefulness*) dan mudah digunakan (*perceived ease of use*) ([Davis, 1989](#)). Sementara itu, *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh performance expectancy, effort expectancy, social influence, dan facilitating conditions ([Venkatesh, Morris, Davis, & Davis, 2003](#)). Dalam konteks pembayaran digital, kedua teori tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat, kemudahan penggunaan, serta kepercayaan terhadap keamanan transaksi merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam mengadopsi QRIS. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman melalui kegiatan edukasi menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan penerimaan teknologi pembayaran digital sekaligus memperkuat kepercayaan pengguna terhadap sistem pembayaran non-tunai ([Sholihah and Nurhapsari, 2023](#); [Zusrony, Anzie, Asti, Manalu, Permana, & Imaliya, 2023](#); [Yusuf, Rahmiati, & Thamrin, 2024](#)).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa implementasi QRIS memberikan dampak positif terhadap perkembangan UMKM. [Hardiyanti and Santosa \(2024\)](#) melaporkan bahwa penerapan QRIS mampu meningkatkan efisiensi transaksi sekaligus mempercepat digitalisasi UMKM. Penelitian

[Sriyono et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, manfaat, dan keamanan merupakan faktor dominan yang memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Temuan serupa disampaikan oleh [Zusrony et al. \(2023\)](#), yang menyatakan bahwa *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived risk* berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Selain itu, [\(Santika et al., 2024\)](#) menegaskan bahwa literasi digital dan kesiapan pelaku usaha menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembayaran digital. [Gunawan, Rudianto, Sediarmoko, and Pakpahan \(2024\)](#) juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai pembayaran digital dapat meningkatkan kepercayaan dan mendorong penggunaan QRIS secara berkelanjutan. Secara umum, hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa edukasi berperan penting dalam mendukung transformasi digital UMKM ([Gunawan et al., 2024](#); [Hardiyanti and Santosa, 2024](#); [Santika et al., 2024](#); [Sriyono et al., 2024](#); [Nurhapsari, & Sholihah, 2022](#)).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS, seperti persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, efektivitas transaksi, dan niat menggunakan teknologi. Kajian yang secara khusus membahas upaya membangun kembali kepercayaan pelaku UMKM setelah mengalami penipuan transaksi digital melalui program edukasi masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman menjadi korban penipuan merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital dan menghambat keberlanjutan penggunaan QRIS. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan digital tidak cukup hanya memperkenalkan teknologi pembayaran digital, tetapi juga perlu diintegrasikan dengan edukasi mengenai keamanan transaksi, prosedur verifikasi pembayaran, serta strategi pencegahan penipuan digital. Dengan demikian, diperlukan pendekatan edukasi yang tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan QRIS, tetapi juga mampu memulihkan kepercayaan pelaku UMKM terhadap sistem pembayaran digital ([Aprilia, & Vendy, 2024](#); [Gulo, & Maria, 2024](#); [Lee and Shin, 2018](#); [Muhammad, Nurhidayah, & Putri, 2023](#)).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan pada UMKM Bakso Putra Nekad di Rajabasa, Bandar Lampung, diketahui bahwa mitra sebelumnya telah memanfaatkan QRIS sebagai metode pembayaran digital dalam kegiatan usahanya. Namun, penggunaan QRIS dihentikan setelah mitra mengalami kasus penipuan transaksi digital yang mengakibatkan menurunnya kepercayaan terhadap sistem pembayaran non-tunai. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa mitra belum memahami secara menyeluruh prosedur verifikasi transaksi, pentingnya melakukan konfirmasi pembayaran melalui aplikasi resmi, maupun pemanfaatan fitur pendukung seperti notifikasi pembayaran secara *real-time*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya literasi mengenai keamanan transaksi digital masih menjadi salah satu hambatan utama dalam pemanfaatan pembayaran digital pada UMKM. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi yang tidak hanya memperkenalkan penggunaan QRIS, tetapi juga memperkuat pemahaman mengenai keamanan transaksi digital sebagai upaya mencegah terjadinya penipuan serta meningkatkan kepercayaan pelaku usaha dalam menggunakan sistem pembayaran digital ([Kristanty, 2024](#); [Zehro, & Sudianto, 2024](#)).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan penelitian maupun kegiatan sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS, seperti persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, risiko, dan efektivitas transaksi. Sebaliknya, program pengabdian ini mengintegrasikan edukasi penggunaan QRIS, literasi keamanan transaksi digital, pelatihan prosedur verifikasi pembayaran, pengenalan fitur pendukung seperti QRIS *Soundbox*, serta strategi pencegahan penipuan digital dalam satu rangkaian kegiatan yang terstruktur. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penggunaan QRIS, tetapi juga membangun kembali kepercayaan pelaku UMKM terhadap sistem pembayaran digital setelah mengalami penipuan transaksi. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dibandingkan program edukasi yang hanya menitikberatkan pada pengenalan teknologi pembayaran digital ([Torisman, Soleh, & Kresnawati, 2025](#); [Puspita, Hatta, Rahajuni, & Anggraeni, 2025](#); [Isnaini, & Elviani, 2023](#)).

Melalui pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

pelaku UMKM mengenai penggunaan QRIS, memperkuat literasi keamanan transaksi digital, serta membangun kembali kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital melalui edukasi, pendampingan, dan diskusi interaktif. Selain memberikan manfaat praktis bagi mitra, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku UMKM dalam merancang program edukasi pembayaran digital yang lebih komprehensif, khususnya yang mengintegrasikan aspek adopsi teknologi dengan peningkatan kesadaran terhadap keamanan transaksi digital guna mendukung percepatan transformasi digital UMKM di Indonesia ([Development, 2023](#); [Firmansyah, & Kessi, 2026](#)).

2. Metodologi Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada UMKM Bakso Putra Nekad yang berlokasi di Rajabasa, Bandar Lampung. Mitra dipilih berdasarkan hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa pelaku usaha pernah menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai metode pembayaran digital dalam kegiatan usahanya, namun menghentikan penggunaannya setelah mengalami penipuan transaksi digital. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan pelaku usaha terhadap sistem pembayaran non-tunai sehingga seluruh transaksi kembali dilakukan secara tunai. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan bahwa mitra belum memahami secara menyeluruh prosedur verifikasi transaksi, pentingnya melakukan konfirmasi pembayaran melalui aplikasi resmi, maupun pemanfaatan fitur pendukung seperti notifikasi pembayaran secara real-time. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada peningkatan literasi keuangan digital melalui edukasi mengenai penggunaan QRIS yang aman, prosedur transaksi digital yang benar, serta strategi pencegahan penipuan transaksi digital sehingga mampu mendukung keberlanjutan transformasi digital UMKM ([Brinkmann, & Kvale, 2018](#); [Indonesia, 2023](#); [Kristanty, 2024](#); [Martiyanti, Febrianti, Fadhilah, Huvat, Rosyadah, & Aisyah, 2023](#)).

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Pendekatan tersebut dipilih karena memberikan kesempatan kepada mitra untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, penyusunan solusi, pelaksanaan edukasi, hingga evaluasi hasil kegiatan. Melalui pendekatan partisipatif, pelaku UMKM tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan sebagai mitra yang ikut memberikan masukan mengenai permasalahan yang dihadapi serta solusi yang sesuai dengan kondisi usahanya. Pendekatan tersebut dinilai mampu meningkatkan efektivitas program pemberdayaan karena materi dan solusi yang diberikan disusun berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan sehingga lebih mudah diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari ([Cornwall, & Jewkes, 1995](#); [Creswell, & Creswell, 2018](#)).

Subjek kegiatan terdiri atas pemilik UMKM Bakso Putra Nekad sebagai mitra utama pengabdian. Pemilihan mitra dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan kegiatan. Kriteria pemilihan meliputi pelaku usaha yang pernah menggunakan QRIS, memiliki pengalaman mengalami kendala dalam transaksi digital, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari observasi hingga evaluasi. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih spesifik mengenai permasalahan yang dihadapi mitra sehingga proses penyusunan materi edukasi dapat dilakukan secara lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan pengguna ([Brinkmann and Kvale, 2018](#); [Creswell and Creswell, 2018](#)).

Tahapan pertama kegiatan diawali dengan observasi lapangan. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi usaha untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi operasional UMKM, sistem pembayaran yang diterapkan, pola transaksi pelanggan, serta kesiapan sarana pendukung pembayaran digital. Selain mengamati proses transaksi, tim juga mengidentifikasi bentuk pembayaran yang paling sering digunakan, prosedur konfirmasi pembayaran, serta hambatan yang muncul dalam penerapan QRIS setelah terjadinya kasus penipuan. Hasil observasi menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan edukasi sehingga materi yang disampaikan benar-benar sesuai dengan kondisi yang dihadapi mitra ([Indonesia, 2023](#); [Patton, 2015](#)).

Tahapan selanjutnya adalah wawancara semi-terstruktur dengan pemilik usaha. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan keleluasaan kepada narasumber untuk menjelaskan pengalaman dan pendapat secara lebih mendalam. Informasi yang digali meliputi pengalaman penggunaan QRIS, bentuk penipuan yang pernah dialami, penyebab penghentian penggunaan pembayaran digital, tingkat pemahaman mengenai keamanan transaksi, serta harapan terhadap kegiatan edukasi yang dilaksanakan. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih karena mampu menghasilkan data yang lebih komprehensif dibandingkan wawancara terstruktur serta memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi informasi yang berkembang selama proses diskusi ([Brinkmann and Kvale, 2018](#); [Kallio, Pietilä, Johnson, & Kangasniemi, 2016](#)).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tim kemudian menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Materi mencakup pengenalan QRIS sebagai standar nasional pembayaran digital, manfaat penggunaan QRIS bagi UMKM, prosedur transaksi yang aman, mekanisme verifikasi pembayaran menggunakan aplikasi resmi, identifikasi modus penipuan transaksi digital, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan oleh pelaku usaha. Selain itu, materi juga menjelaskan pemanfaatan fitur pendukung seperti QRIS *Soundbox* atau notifikasi pembayaran secara *real-time* sebagai salah satu upaya meningkatkan keamanan transaksi dan meminimalkan risiko kesalahan konfirmasi pembayaran. Penyusunan materi mengacu pada perkembangan implementasi QRIS di Indonesia serta kebijakan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia mengenai sistem pembayaran digital ([Indonesia, 2023](#); [Junaedi, & Masrizal, 2024](#)).

Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui kombinasi metode presentasi, demonstrasi, diskusi interaktif, simulasi transaksi, dan sesi tanya jawab. Penyampaian materi diawali dengan penjelasan mengenai perkembangan pembayaran digital di Indonesia dan manfaat implementasi QRIS bagi pelaku UMKM. Selanjutnya, tim mendemonstrasikan prosedur transaksi menggunakan QRIS mulai dari proses pemindaian kode QR, verifikasi transaksi melalui aplikasi resmi, hingga pengecekan notifikasi pembayaran. Simulasi dilakukan menggunakan contoh transaksi yang sering terjadi dalam aktivitas usaha sehingga mitra dapat memahami secara langsung tahapan transaksi yang benar. Metode pembelajaran yang bersifat interaktif dipilih karena mampu meningkatkan pemahaman peserta melalui komunikasi dua arah dan pengalaman praktik secara langsung ([Ikwanto, & Indriani, 2024](#); [Knowles, Holton, & Swanson, 2015](#)).

Selama proses edukasi berlangsung, mitra diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai berbagai kendala yang pernah dialami selama menggunakan pembayaran digital. Tim pelaksana memberikan penjelasan mengenai cara mengenali transaksi yang valid, langkah-langkah yang harus dilakukan apabila menemukan indikasi penipuan, serta pentingnya melakukan konfirmasi pembayaran melalui aplikasi resmi sebelum menyerahkan barang kepada pelanggan. Diskusi dilakukan secara terbuka sehingga setiap permasalahan yang dihadapi mitra dapat dibahas bersama dan memperoleh solusi yang sesuai dengan kondisi usaha. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun kembali kepercayaan pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran yang aman dan efisien ([Kristanty, 2024](#); [Zehro, & Sudianto, 2024](#)).

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan praktik. Pada tahap ini mitra didampingi untuk mencoba kembali penggunaan QRIS melalui simulasi transaksi, melakukan verifikasi pembayaran, memanfaatkan notifikasi transaksi, serta memahami prosedur penanganan apabila terjadi perbedaan informasi antara pelanggan dan aplikasi pembayaran. Pendampingan dilakukan secara langsung agar mitra memperoleh pengalaman praktik sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam mengoperasikan sistem pembayaran digital secara mandiri. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memastikan bahwa seluruh materi yang telah disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari ([Firmansyah, & Kessi, 2026](#); [Junaedi and Masrizal, 2024](#)).

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang bertujuan mengetahui efektivitas program edukasi dalam meningkatkan literasi keuangan digital mitra. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar evaluasi

(*evaluation sheet*) yang disusun berdasarkan tujuan kegiatan dan mengacu pada materi edukasi yang telah diberikan. Instrumen evaluasi terdiri atas pertanyaan tertutup dan pertanyaan konfirmasi yang disampaikan secara langsung kepada mitra sebelum (*pre-evaluation*) dan setelah (*post-evaluation*) kegiatan berlangsung. Penggunaan instrumen sederhana dipilih karena kegiatan pengabdian hanya melibatkan satu mitra utama sehingga evaluasi difokuskan pada perubahan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah pelaksanaan program ([Patton, 2015](#)).

Indikator penilaian pada instrumen evaluasi terdiri atas dua aspek utama, yaitu pemahaman penggunaan QRIS dan pemahaman keamanan transaksi digital. Indikator pertama meliputi kemampuan mitra menjelaskan fungsi QRIS, memahami alur transaksi, melakukan verifikasi pembayaran melalui aplikasi resmi, serta mengidentifikasi status transaksi yang berhasil. Indikator kedua meliputi kemampuan mengenali ciri-ciri transaksi yang valid, memahami berbagai modus penipuan transaksi digital, mengetahui langkah-langkah pencegahan penipuan, serta memahami prosedur penanganan apabila terjadi indikasi transaksi yang mencurigakan. Kedua indikator tersebut dipilih karena sesuai dengan permasalahan utama yang ditemukan pada tahap observasi dan wawancara, yaitu rendahnya kepercayaan mitra terhadap pembayaran digital akibat pengalaman penipuan transaksi ([Indonesia, 2023](#); [Kristanty, 2024](#)).

Setiap indikator dievaluasi menggunakan kategori "memahami" dan "belum memahami" berdasarkan jawaban dan kemampuan mitra dalam menjelaskan kembali materi yang telah diberikan serta melakukan simulasi transaksi secara mandiri. Apabila mitra mampu menjelaskan konsep dengan benar dan mempraktikkan tahapan transaksi sesuai prosedur, indikator tersebut dikategorikan sebagai memahami. Sebaliknya, apabila masih terdapat kesalahan dalam menjelaskan konsep maupun melakukan simulasi transaksi, indikator dikategorikan sebagai belum memahami. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran perubahan pemahaman secara praktis sesuai karakteristik kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas mitra ([Ikhwanto and Indriani, 2024](#); [Patton, 2015](#)).

Hasil evaluasi kemudian dihitung dalam bentuk persentase tingkat pemahaman menggunakan rumus 1:

$$\text{Persentase Pemahaman (\%)} = \frac{\text{Jumlah indikator yang dipahami}}{\text{Jumlah seluruh indikator}} \times 100\% \quad (1)$$

Selanjutnya, peningkatan pemahaman dihitung dengan membandingkan persentase hasil *post-evaluation* terhadap *pre-evaluation* menggunakan persamaan 2:

$$\text{Peningkatan Pemahaman (\%)} = \text{Persentase Post-evaluation} - \text{Persentase Pre-evaluation} \quad (2)$$

Sebagai contoh, apabila sebelum kegiatan mitra memenuhi 4 dari 10 indikator, maka tingkat pemahaman awal sebesar 40%. Setelah mengikuti edukasi dan pendampingan, mitra memenuhi 9 dari 10 indikator sehingga tingkat pemahaman meningkat menjadi 90%. Dengan demikian, peningkatan pemahaman yang diperoleh sebesar 50 poin persentase. Penyajian hasil dalam bentuk persentase dipilih agar perubahan tingkat pemahaman dapat dijelaskan secara sederhana, mudah dipahami, serta memudahkan pembaca membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program ([Patton, 2015](#)).

Seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menggambarkan kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, hasil evaluasi disajikan dalam bentuk persentase untuk menunjukkan perubahan tingkat pemahaman terhadap penggunaan QRIS dan keamanan transaksi digital setelah pelaksanaan program edukasi. Analisis deskriptif dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan

pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas mitra, perubahan pemahaman, serta pemberdayaan masyarakat dalam mendukung implementasi teknologi pembayaran digital secara berkelanjutan ([Creswell and Creswell, 2018](#); [Patton, 2015](#)).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi dan sosialisasi mengenai pemanfaatan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) kepada UMKM Bakso Putra Nekad yang berlokasi di Rajabasa, Bandar Lampung. Rangkaian kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi usaha dan sistem pembayaran yang digunakan, kemudian dilanjutkan dengan wawancara bersama pemilik usaha guna menggali pengalaman serta kendala yang dihadapi dalam penggunaan QRIS. Setelah itu, tim memberikan materi mengenai manfaat pembayaran digital, pentingnya menjaga keamanan transaksi, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko penipuan. Seluruh kegiatan berlangsung secara interaktif melalui sesi diskusi dan tanya jawab sehingga mitra dapat menyampaikan pengalaman maupun memperoleh solusi atas permasalahan yang dihadapi. Melalui kegiatan tersebut diharapkan pelaku UMKM semakin memahami pentingnya penerapan pembayaran digital sebagai salah satu upaya meningkatkan efisiensi transaksi dalam menjalankan usahanya.

Sebagai tahap awal dalam mengidentifikasi kondisi dan permasalahan yang dihadapi mitra, tim pengabdian melakukan wawancara secara langsung dengan pemilik UMKM Bakso Putra Nekad. Proses wawancara tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan wawancara bersama pemilik UMKM

Gambar 1 menunjukkan proses penggalan informasi mengenai pengalaman mitra dalam menggunakan QRIS, kendala yang dihadapi, serta alasan penghentian penggunaan pembayaran digital setelah mengalami penipuan transaksi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan kebutuhan mitra dalam menggunakan sistem pembayaran digital. Hasil wawancara tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi dan pendampingan yang disesuaikan dengan permasalahan serta kebutuhan mitra, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan keamanan penggunaan QRIS.

UMKM Bakso Putra Nekad menyediakan berbagai produk makanan yang menjadi bagian dari aktivitas usaha sehari-hari. Produk yang dipasarkan oleh mitra dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Produk yang dipasarkan oleh UMKM Bakso Putra Nekad

Gambar 2 menunjukkan produk makanan yang dipasarkan oleh UMKM Bakso Putra Nekad. Aktivitas penjualan produk tersebut membutuhkan sistem pembayaran yang praktis, cepat, dan mudah digunakan untuk mendukung kelancaran transaksi antara pelaku usaha dan pelanggan. Penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS dapat menjadi salah satu alternatif untuk mempermudah proses pembayaran sekaligus meningkatkan efisiensi transaksi. Oleh karena itu, pemahaman dan kemampuan mitra dalam memanfaatkan QRIS menjadi penting untuk mendukung kegiatan operasional dan pelayanan kepada pelanggan.

Berdasarkan hasil observasi awal, seluruh transaksi di UMKM Bakso Putra Nekad masih dilakukan secara tunai karena mitra menghentikan penggunaan QRIS setelah mengalami penipuan transaksi digital. Kondisi proses pembayaran yang masih menggunakan uang tunai dapat dilihat pada Gambar 3.



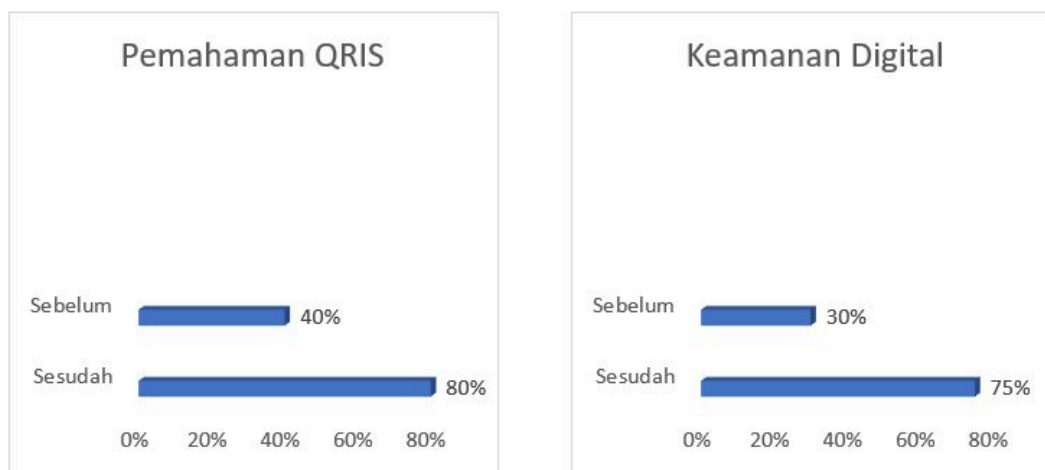
Gambar 3. Proses transaksi yang masih menggunakan pembayaran tunai

Gambar 3 memperlihatkan proses transaksi yang masih dilakukan secara tunai dalam kegiatan operasional UMKM. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan sistem pembayaran setelah mitra mengalami penipuan dalam transaksi digital. Pengalaman tersebut menyebabkan mitra lebih

berhati-hati dalam menggunakan pembayaran digital dan kembali mengandalkan transaksi tunai. Kondisi ini menjadi salah satu dasar dilaksanakannya kegiatan edukasi dan pendampingan mengenai penggunaan QRIS yang aman, termasuk pemahaman terhadap prosedur transaksi dan upaya mencegah terjadinya penipuan digital.

3.2 Peningkatan Kapasitas Mitra

Untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman mitra setelah mengikuti kegiatan edukasi dan pendampingan, dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Perbandingan hasil evaluasi tingkat pemahaman mitra terhadap penggunaan QRIS dan keamanan transaksi digital dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil evaluasi tingkat pemahaman mitra sebelum dan sesudah kegiatan

Pelaksanaan edukasi memberikan perubahan positif terhadap tingkat pengetahuan dan kesiapan mitra dalam memanfaatkan QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Sebelum kegiatan berlangsung, pemilik usaha masih memiliki keraguan untuk kembali menggunakan QRIS karena pengalaman penipuan yang pernah dialami serta kurangnya pemahaman mengenai mekanisme keamanan transaksi digital. Setelah mengikuti sesi edukasi dan pendampingan, mitra mulai memahami manfaat penggunaan QRIS, prosedur transaksi yang benar, serta pentingnya melakukan verifikasi pembayaran melalui aplikasi maupun notifikasi transaksi secara langsung.

Berdasarkan hasil evaluasi pada Gambar 4, tingkat pemahaman mengenai penggunaan QRIS meningkat dari 40% menjadi 85%, sedangkan pemahaman mengenai keamanan transaksi digital meningkat dari 30% menjadi 75%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan literasi keuangan digital sekaligus membangun kembali kepercayaan mitra terhadap sistem pembayaran digital. Hasil ini sejalan dengan penelitian [Santika, Prasetyo, and Wulandari \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa persepsi manfaat (*performance expectancy*), kemudahan penggunaan (*effort expectancy*), dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat pelaku UMKM dalam mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran digital. Selain itu, penelitian [Ikwanto and Indriani \(2024\)](#) dan [Simorangkir \(2025\)](#) juga menjelaskan bahwa literasi digital serta persepsi kemudahan penggunaan merupakan faktor penting yang mendorong keberhasilan implementasi QRIS pada UMKM.

Peningkatan tingkat pemahaman yang diperoleh mitra menunjukkan bahwa proses edukasi menjadi lebih efektif ketika materi yang diberikan dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang pernah dialami peserta. Pada kegiatan ini, pembahasan mengenai kasus penipuan transaksi yang pernah dialami pemilik usaha mendorong terjadinya proses pembelajaran yang bersifat reflektif. Mitra tidak hanya memperoleh informasi mengenai cara menggunakan QRIS, tetapi juga memahami penyebab terjadinya kesalahan transaksi serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan pada transaksi berikutnya. Pendekatan tersebut membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami karena peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam

aktivitas usaha sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu meningkatkan literasi digital secara lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi yang hanya bersifat teoritis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [Santika et al. \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa pengalaman pengguna, persepsi manfaat, dan persepsi kemudahan menjadi faktor penting dalam mendorong adopsi QRIS oleh UMKM, serta penelitian [Ikwanto and Indriani \(2024\)](#) dan [Purwatiningsih, Fitria, Indriani, and Kuriawan \(2025\)](#) yang menegaskan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap niat pelaku UMKM dalam memanfaatkan QRIS sebagai sistem pembayaran digital ([Ikwanto and Indriani, 2024](#); [Santika et al., 2024](#); [Sulistiana, Wulandari, & Pramita, 2024](#)).

Selain itu, peningkatan pemahaman juga dipengaruhi oleh metode pendampingan yang dilakukan secara interaktif melalui sesi diskusi dan tanya jawab. Interaksi dua arah memungkinkan tim pengabdian mengidentifikasi kesalahpahaman yang sebelumnya dimiliki mitra, terutama terkait anggapan bahwa seluruh risiko penipuan berasal dari sistem QRIS. Setelah diberikan penjelasan mengenai prosedur verifikasi transaksi, pengecekan notifikasi pembayaran, serta pentingnya memastikan status transaksi melalui aplikasi resmi, persepsi tersebut mulai berubah. Perubahan persepsi ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan meningkatnya rasa percaya (*trust*) terhadap sistem pembayaran digital. Kepercayaan tersebut merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan implementasi QRIS karena pengguna akan lebih bersedia memanfaatkan teknologi apabila memahami mekanisme keamanan yang tersedia. Hasil ini didukung oleh penelitian mengenai adopsi QRIS yang menyatakan bahwa persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, serta kepercayaan merupakan faktor utama yang memengaruhi keberlanjutan penggunaan pembayaran digital oleh pelaku UMKM ([Rahmaniar, Pinandito, & Rachmadi, 2025](#)).

3.3 Keberlanjutan Program (Sustainability)

Keberlanjutan program terlihat dari perubahan cara pandang mitra terhadap penggunaan pembayaran digital setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Mitra mulai memahami bahwa risiko penipuan tidak sepenuhnya disebabkan oleh teknologi QRIS, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai prosedur transaksi yang aman. Pengetahuan mengenai penggunaan QRIS resmi, pemeriksaan status transaksi, serta pemanfaatan fitur notifikasi pembayaran memberikan keyakinan baru bagi mitra untuk kembali mempertimbangkan penggunaan pembayaran digital dalam kegiatan usahanya.

Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, diharapkan pelaku UMKM dapat menerapkan QRIS secara konsisten sebagai bagian dari sistem pembayaran usaha. Penggunaan QRIS tidak hanya memberikan kemudahan bagi pelanggan, tetapi juga meningkatkan efisiensi transaksi, mengurangi penggunaan uang tunai, serta membantu pencatatan transaksi secara lebih tertib. Temuan ini didukung oleh penelitian [Junaedi and Masrizal \(2024\)](#) dan [Trianto and Masrizal \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa persepsi keamanan dan kepercayaan pengguna merupakan faktor utama yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam menggunakan QRIS. Penelitian [Purwatiningsih, Fitria, Indriani, and Kuriawan \(2025\)](#) juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan teknologi dan pemahaman terhadap manfaat pembayaran digital mampu mempercepat adopsi QRIS pada sektor UMKM sehingga mendukung proses transformasi digital yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat dipahami bahwa peningkatan literasi digital memberikan dampak yang lebih luas dibandingkan sekadar peningkatan kemampuan menggunakan QRIS. Meningkatnya pemahaman mengenai keamanan transaksi mendorong terbentuknya kepercayaan untuk kembali memanfaatkan pembayaran digital dalam aktivitas usaha. Kondisi tersebut penting bagi keberlanjutan transformasi digital UMKM karena rendahnya tingkat kepercayaan sering kali menjadi hambatan utama dalam implementasi teknologi keuangan, terutama setelah pelaku usaha mengalami pengalaman negatif seperti penipuan transaksi. Oleh karena itu, program edukasi yang mengombinasikan peningkatan literasi digital, simulasi penggunaan QRIS, serta pendampingan mengenai keamanan transaksi dapat menjadi model implementasi yang efektif bagi UMKM lain dengan karakteristik permasalahan yang serupa. Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya

memberikan manfaat bagi mitra secara langsung, tetapi juga memperkuat bukti bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan salah satu prasyarat penting dalam mempercepat adopsi pembayaran digital yang aman, berkelanjutan, dan mendukung transformasi ekonomi digital pada sektor UMKM. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa literasi digital, persepsi manfaat, dan pengetahuan pengguna berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan implementasi QRIS di lingkungan UMKM.

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan sosialisasi penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada UMKM Bakso Putra Nekat di Rajabasa, Bandar Lampung, telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman pelaku usaha mengenai penggunaan QRIS sekaligus memperkuat kepercayaan terhadap keamanan sistem pembayaran digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman penggunaan QRIS dari 40% menjadi 85% serta peningkatan pemahaman mengenai keamanan transaksi digital dari 30% menjadi 75%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata mitra mampu meningkatkan literasi keuangan digital sekaligus mendorong kesiapan pelaku usaha untuk kembali memanfaatkan pembayaran digital dalam aktivitas usahanya.

Kontribusi utama kegiatan ini tidak hanya terletak pada penyampaian informasi mengenai penggunaan QRIS, tetapi juga pada pengintegrasian materi keamanan transaksi digital ke dalam proses edukasi. Pendekatan tersebut memberikan pemahaman bahwa keberhasilan implementasi pembayaran digital tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pengguna dalam memahami prosedur transaksi yang benar, melakukan verifikasi pembayaran, serta mengenali berbagai potensi penipuan digital. Dengan demikian, kegiatan ini menawarkan model edukasi yang lebih komprehensif karena menggabungkan aspek adopsi teknologi, peningkatan literasi digital, dan penguatan kesadaran terhadap keamanan transaksi dalam satu rangkaian pendampingan.

Dari sisi praktis, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program edukasi yang bersifat partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan mitra dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung percepatan transformasi digital UMKM. Model pendampingan ini berpotensi diterapkan pada pelaku usaha lain yang menghadapi kendala serupa sehingga dapat meningkatkan kesiapan dalam mengadopsi pembayaran digital secara lebih aman, efektif, dan berkelanjutan. Selain memberikan manfaat bagi pelaku UMKM, temuan kegiatan ini juga dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi, pemerintah, lembaga keuangan, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program literasi keuangan digital yang lebih terintegrasi dengan edukasi keamanan transaksi. Dengan demikian, implementasi QRIS tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah pengguna, tetapi juga pada peningkatan kualitas pemanfaatan, kepercayaan pengguna, serta keberlanjutan transformasi digital UMKM di Indonesia.

4.2 Limitasi Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam menginterpretasikan hasil kegiatan. Pelaksanaan pengabdian hanya melibatkan satu UMKM sehingga hasil yang diperoleh belum dapat menggambarkan kondisi seluruh pelaku UMKM yang memiliki karakteristik usaha, tingkat literasi digital, serta pengalaman penggunaan pembayaran digital yang berbeda-beda. Selain itu, proses evaluasi dilakukan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum dapat mengukur perubahan perilaku penggunaan QRIS dalam jangka panjang maupun tingkat keberlanjutan implementasi pembayaran digital setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Keterbatasan lainnya adalah evaluasi masih berfokus pada peningkatan pemahaman mitra dan belum mengukur dampak ekonomi, seperti peningkatan jumlah transaksi digital, efisiensi operasional, maupun perubahan omzet usaha setelah penggunaan QRIS kembali diterapkan.

4.3 Saran dan Studi Lanjutan

Penelitian dan kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak UMKM dari berbagai sektor usaha dan wilayah sehingga hasil yang diperoleh memiliki tingkat generalisasi

yang lebih baik. Selain itu, evaluasi dapat dilakukan secara longitudinal untuk mengetahui keberlanjutan penggunaan QRIS beberapa bulan setelah program pendampingan selesai dilaksanakan. Penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) agar mampu menganalisis hubungan antara literasi digital, persepsi keamanan, tingkat kepercayaan, dan keputusan penggunaan QRIS secara lebih mendalam. Pengembangan program edukasi juga dapat diarahkan pada pemanfaatan teknologi pendukung lainnya, seperti aplikasi pencatatan keuangan digital, sistem pembayaran berbasis NFC, maupun integrasi QRIS dengan platform pemasaran digital sehingga proses transformasi digital UMKM dapat berjalan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Program Studi Manajemen, Universitas Malahayati, yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Ayyumi Khusnul Khotimah, S.E., M.M. selaku dosen pengampu Mata Kuliah Financial Technology atas arahan, bimbingan, dan masukan yang diberikan selama proses perencanaan hingga penyusunan artikel. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh anggota Kelompok 4 Mata Kuliah Financial Technology atas kerja sama dan kontribusi selama pelaksanaan kegiatan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pemilik UMKM Bakso Putra Nekad, Rajabasa, Bandar Lampung, yang telah bersedia menjadi mitra serta memberikan dukungan selama kegiatan berlangsung. Penelitian ini tidak memperoleh dukungan pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba.

References

- Aprilia, A., & Vendy, V. (2024). Determinan penggunaan sistem pembayaran QRIS pada UMKM di Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.31000/jmb.v13i2.12181>
- Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2016). The evolution of FinTech: A new post-crisis paradigm. *Georgetown Journal of International Law*, 47(4), 1271-1319.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2018). *Doing Interviews* (2nd ed.).
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research?. *Social Science & Medicine*, 41(12), 1667–1676. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00127-S](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-S)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed).
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Development, O. for E. C. and. (2023). *OECD digital economy outlook 2023*.
- Firmansyah, & Kessi, A. M. F. (2026). Determinan penggunaan QRIS dalam Ekosistem pembayaran digital: Peran digital banking, uang elektronik, dan literasi keuangan sebagai variabel moderasi pada UMKM. *Bongaya Journal of Research in Management*, 9(1), 229-243. <https://doi.org/10.37888/bjrm.v9i1.941>
- Gomber, P., Koch, J. A., & Siering, M. (2017). Digital finance and FinTech: Current research and future research directions. *Journal of Business Economics*, 87(5), 537-580. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0852-x>
- Gulo, R., & Maria, R. (2024). Pengaruh transformasi digital terhadap adopsi pembayaran QRIS pada UMKM. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*.
- Gunawan, G., Rudianto, R., Sediarmoko, S., & Pakpahan, M. (2024). The effect of knowledge and ease of use of QRIS on the decision to use e-wallet as a payment means in MSMEs. *EPaper Bisnis*.
- Hardiyanti, M., & Santosa, S. (2024). Dampak penggunaan QRIS terhadap pembangunan ekonomi digital pada pelaku UMKM. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5029>

- Ikwanto, A. N. P., & Indriani, F. (2024). The impact of perceived usefulness, perceived ease of use, and digital literacy on QRIS adoption. *Research Horizon*, 4(6), 281-290. <https://doi.org/10.54518/rh.4.6.2024.422>
- Indonesia, B. (2023). QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). *Bank Indonesia*. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qris/default.aspx>
- Isnaini, P. L., & Elviani, J. (2023). Pengaruh penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) oleh UMKM terhadap pendapatan usaha. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Simulasi Bisnis (JMASSBI)*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.25077/mssb.4.1.1-12.2023>
- Junaedi, E., & Masrizal. (2024). Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) e-payment adoption: Customers perspective. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2316044>
- Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954-2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner* (8th ed).
- Kristanty, D. N. (2024). Tren dan tantangan keamanan bertransaksi dengan QRIS dalam era transformasi sistem pembayaran digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 3923-3933. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1538>
- Lee, I., & Shin, Y. J. (2018). FinTech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges. *Business Horizons*, 61(1), 35-46. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2017.09.003>
- Martiyanti, D., Febrianti, H., Fadhilah, T. N., Huvat, N. C., Rosyadah, D., & Aisyah, R. A. N. (2023). Pendampingan Aplikasi sistem pembayaran digital (QRIS) sebagai upaya peningkatan daya saing pada UMKM sektor jasa di Samarinda. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(4), 782-788. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i4.9379>
- Muhammad Ariful Amar, M. A., Nurhidayah, S., & Putri, A. (2023). Penggunaan QRIS di kalangan UMKM: Studi persepsi dan intensi UMKM di Kota Pekalongan. *Jurnal Excellence*.
- Natsir, M., Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2023). Digitalisasi UMKM melalui implementasi pembayaran QRIS. *Jurnal Sosial Abdimas*.
- Nurhapsari, R., & Sholihah, E. (2022). Analysis of the factors of intention to use QRIS for MSMEs in Semarang City's traditional market. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(2), 199-211. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i2.7291>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed).
- Purwatiningsih, A. P., Fitria, S., Indriani, A., & Kuriawan, C. S. (2025). Adoption of QRIS digital payment in Indonesia and Malaysia: A technology acceptance and knowledge perspective. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(6), 704-713. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i6.9670>
- Puspita, D. W., Hatta, A. M., Rahajuni, D., & Anggraeni, O. (2025). Analisis faktor kemudahan, manfaat, dan kepercayaan terhadap penggunaan QRIS sebagai instrumen perekonomian digital. *J-ESA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 1-16. <https://doi.org/10.52266/jesa.v8i1.4407>
- Rahmaniar, A. F., Pinandito, A., & Rachmadi, A. (2025). Analisis pengaruh kemudahan penggunaan, kenyamanan, dan kebiasaan terhadap niat keberlanjutan layanan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di Kota Malang. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*. Retrieved from <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/download/14636/6534/105017>
- Rahmatullah. (2022). Digitalisasi pembayaran: Peran e-wallet dan fintech pada ekonomi digital. *Jurnal Economina*, 1(4). <https://doi.org/10.55681/economina.v478.1560>
- Santika, D., Prasetyo, A., & Wulandari, R. (2024). Implementasi QRIS dalam meningkatkan efektivitas transaksi UMKM. *Jurnal Administrasi Publik*.

- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan implementasi digital payment pada UMKM: Intensi pengguna QRIS berdasarkan Technology Acceptance Model. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*.
- Simorangkir, R. T. M. C. (2025). The effect of perceived usefulness, perceived ease of use, perceived trust, and perceived risk on MSMEs' interest in using the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as payment method. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(3), 1488-1499. <https://doi.org/10.38035/jim.v4i3.1276>
- Sriyono, S., Adam, J., Kinasih, R. D., Agustina, D., Maulidah, U., & Al Adawiyah, E. R. (2024). Faktor-faktor yang mendorong adopsi QRIS sebagai solusi pembayaran digital untuk mempermudah transaksi UMKM. *Expensive: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. <https://doi.org/10.24127/exclusive.v3i3.7373>
- Sulistiana, E., Wulandari, E. S., & Pramita, R. D. (2024). Analisis pengaruh penggunaan QRIS terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Angkatan 2021 di Universitas Nurul Jadid. *BISMA: Business and Management Journal*. <https://doi.org/10.59966/bisma.v2i1.861>
- Susila Atmaja, Y., & Hartono Paulus, D. (2022). Partisipasi Bank Indonesia dalam pengaturan digitalisasi sistem pembayaran Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 51(3), 271-286. <https://doi.org/10.14710/mmh.51.3.2022.271-286>
- Torisman, A., Soleh, A., & Kresnawati, K. (2025). Factors Influencing The Decision To Use The Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Among Micro, Small, And Medium Enterprises (MSMEs) in Bengkulu City. *Jurnal Pusat Manajemen*, 2(2). <https://doi.org/10.37676/jpm.v2i2.1050>
- Trianto, B., Nik Azman, N. H., & Masrizal, M. (2023). E-payment adoption and utilization among micro-entrepreneurs: A comparative analysis between Indonesia and Malaysia. *Journal of Science and Technology Policy Management*. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-12-2022-0207>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425-478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Yusuf, M., Rahmiati, & Thamrin. (2024). The influence of perceived usefulness, perceived ease of use, perceived risk on behavioral intention for QRIS user. *Marketing Management Studies*, 4(2), 100-118. <https://doi.org/10.24036/mms.v4i2.500>
- Zehro, F., & Sudianto. (2024). Pengaruh penggunaan QRIS BSI terhadap keamanan bertransaksi nontunai bagi pelaku UMKM Pamekasan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(4). <https://doi.org/10.30651/jms.v10i4.27579>
- Zusrony, E., Anzie, L. P., Asti, P., Manalu, G., Permana, I., & Imaliya, T. (2023). Analisis perceived usefulness, perceived ease of use, dan perceived risk terhadap minat penggunaan pembayaran digital QRIS pada pelaku UMKM. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i1.1211>